

## **PENINGKATAN ETOS KERJA MASYARAKAT DARI SUDUT PANDANG ISLAM**

**Marjani Alwi**

*Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia*

✉ Corresponding Author:

**Nama Penulis:** Marjani Alwi

E-mail: *marjanialwi@gmail.com*

### **Abstract**

*Every human being has a dream to be able to live a prosperous life fulfilled all the outer and inner needs. That humans must do concrete and planned and supported by the spirit to achieve it through a high work ethic. The work ethic begins with an awareness of the importance of responsibility for when a nation develops a good work ethic, it is likely that the nation will lag behind other nations. Therefore, the work ethic can be understood by the spirit and inner attitude that exists in people or community groups in doing work. There are ethical pressures and moral values. That readiness and enthusiasm should be developed by anyone who longs for a happy productivity, especially by the Indonesian people.*

*Keywords: work ethic; spirit; welfare planning.*

### **Abstrak**

*Setiap manusia memiliki cita-cita untuk dapat hidup sejahtera terpenuhi segala kebutuhan lahiriah dan batiniah. Itu manusia harus melakukan konkrit dan terencana serta didukung semangat untuk mencapainya melalui etos kerja yang tinggi. Etos kerja dimulai kesadaran akan pentingnya arti tanggung jawab kepada Kapan bangsa negara suatu bangsa tumbuhkan etos kerja yang baik maka kemungkinan bangsa tersebut ketinggalan dari bangsa lain. Oleh karena itu etos kerja Dapat dipahami dengan semangat dan sikap batin yang ada dalam diri orang atau Pok masyarakat dalam melakukan pekerjaan. Terdapat tekanan tekanan etika dan nilai moral. Siap dan semangat itulah seharusnya dikembangkan oleh siapa saja Yang merindukan produktivitas yang membahagiakan terutama oleh bangsa Indonesia.*

*Kata kunci: etos kerja; semangat; perencanaan sejahteraan.*

## **PENDAHULUAN**

Setiap manusia tentu memiliki cita-cita untuk dapat hidup sejahtera terpenuhi segala jam kebutuhan baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Untuk mencapai cita-cita itu, manusia harus melakukan upaya konkrit dan terencana dengan baik serta didukung dengan semangat yang tinggi.

Demikian halnya dengan yang dialami bangsa Indonesia saat ini masih jauh tertinggal dalam segala hal jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Masalah ini kemudian jadi salah satu topik pembicaraan di masyarakat. Ada adigium yang menyatakan, apabila suatu bangsa tidak dapat menumbuhkan etos kerja yang baik maka kemungkinan bangsa tersebut akan tetap ketinggalan dari bangsa lain. Bahkan diprediksikan Indonesia jika tidak dapat menjadi negara maju (dalam jargon politik disebut tinggal landas), maka dalam waktu sekitar seperempat abad yang akan datang ketika seluruh bangsa Asia Timur telah menjadi negara industri, Indonesia akan menjadi tidak lebih tidak lebih daripada *'backyard'* (halaman belakang) di kawasan tersebut. Sinyalemen bangsa ini memang menderita kelemahan kerja Indonesia masih mempunyai etika kerja yang cacat (Nurcholis Madjid, 1992: 410).

Tulisan ini mencoba memaparkan beberapa upaya untuk meningkatkan etos kerja bagi masyarakat Indonesia dari berbagai lapisan masyarakat dalam berbagai macam sektor kehidupan yang ada dilihat dari sudut pandang Islam.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Urgensi etos kerja**

Kata etos berasal dari Yunani bahasa Yunani, *'ethos'* yang berarti watak atau karakter (Nur Khalif, t.th: 126). Etos adalah karakteristik dan sikap kebiasaan serta kepercayaan dan seterusnya yang ada pada seseorang. Selanjutnya dari etos pula kata etika dan etis yang merujuk kepada makna akhlak yaitu kualitas esensial orang seseorang atau suatu kelompok atau suatu bangsa (John M Echols, 1984: 219).

Oleh karena itu etos kerja dapat dipahami dengan semangat dan sikap batin yang ada dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat dalam melakukan pekerjaan. Di dalamnya terdapat tekanan-tekanan etika dan nilai-nilai moral-moral tertentu. Sikap dan semangat itulah seharusnya dikembangkan oleh siapa saja yang merindukan produktivitas yang membahagiakan terutama oleh bangsa Indonesia.

Etos kerja tersebut dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggung jawab kepada masa depan bangsa dan negara. Upaya mengatasi kemiskinan kebodohan dan keterbelakangan yang dapat muncul sewaktu-waktu, jika masyarakat secara keseluruhan memiliki orientasi kehidupan yang mengacu ke masa depan yang lebih baik (Abdurrahman Wahid, 1995:586).

Islam sebagai agama rahmatan lil-'alamin juga menginformasikan betapa pentingnya etos kerja dikembangkan bagi umatnya. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan tuntutan dalam kehidupan juga merupakan tiang untuk mengangkat martabat manusia dan meninggikan taraf hidup masyarakat. Tidak akan didapati satu jalan pun yang membuat suatu bangsa bisa berlebih berkurang dalam kemajuan atau kemunduran melainkan dengan kerja atau amal titik tanpa adanya usaha maka akan binasalah kehidupan (Jamaluddin al-Qasami al-Dimasyqi, tth. 128). Oleh karenanya bekerja dan beramal adalah sesuatu yang tetap berguna bahkan merupakan tuntutan dalam kehidupan.

## B. Beberapa Konsepsi Peningkatan Etos Kerja

### 1. Niat Sebagai Dasar Etos Kerja

Pembahasan pandangan Islam tentang etos kerja ini dapat dilihat dari makna tersirat dari sabda Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan bahwa nilai setiap bentuk kerja itu tergantung kepada niat yang dipunyai pelakunya. Jika tujuannya tinggi seperti tujuan mencari Ridha Allah SWT maka iapun akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi. Sebaliknya jika tujuannya rendah misalnya ingin memperoleh simpati sesama manusia belaka, maka setingkat

tujuan itu pula nilai kerjanya (Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhary, tth: 6).

Pernyataan Nabi tersebut menegaskan bahwa etos kerja manusia tergantung pada komitmen yang mendasari kerja itu. Tinggi rendahnya suatu etos kerja sesuai dengan tinggi rendahnya komitmen yang dimilikinya. Komitmen atau niat adalah suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai yang dianutnya. Oleh karena itu keduanya juga berfungsi sebagai sumber inspirasi batin bagi seseorang untuk mengerjakan sesuatu.

Selain pernyataan untuk selalu meningkatkan etos kerja juga ada syarat agar seseorang Muslim harus bekerja dengan niat memperoleh ridha Allah SWT dan Rasul-Nya. Ketentuan ini pada dasarnya masih bersifat standar Islam. Maksudnya semua perbuatan yang baik dapat kehilangan nilai kebaikannya disebabkan motivasi pelakunya yang rendah.

Dengan demikian komitmen atau niat merupakan suatu keputusan dan pilihan pribadi sekaligus menunjukkan keterikatan seseorang pada nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari Allah SWT dengan keterikatan seseorang pada nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari Allah SWT dengan ridha-nya. Secara keagamaan semua pekerjaan harus dilakukan dengan tujuan memperoleh ridha dan perkenan Allah SWT. Oleh karena itu sebaiknya diberi penegasan ilustratif bahwa pekerjaan yang dilakukan tanpa tujuan luhur yang berpusat pada Ridha Allah SWT berdasarkan iman seperti fatamorgana yang tidak memiliki nilai atau makna substansial apa-apa.

Jadi, melakukan pekerjaan apa saja tanpa dibarengi tujuan luhur akan sia-sia, tidak bernilai, tidak menimbulkan motivasi dan tidak memberi kebahagiaan atau makna kepada pelakunya.

## 2. Insan dalam bekerja

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bekerja untuk mencari ridha Allah berimplikasi pada tidak bolehnya bersikap sembrono, malas, sikap seenaknya, santai dan acuh tak acuh. Sebab hal itu akan membuat niat seseorang menjadi absurd tanpa kesejatan dan ketulusan.

Bisa juga dipandang sebagai sikap merendahkan makna demi Ridha Allah yang bermakna secara tidak langsung merendahkan Allah SWT.

Berkenaan dengan masalah tersebut, sangat berkaitan antara usaha optimalisasi nilai dan hasil kerja dengan ajaran tentang ihsan. Ihsan mempunyai makna yang sangat luas. Makna itu antara lain terkait dengan persoalan etos kerja. Ihsan ialah pekerjaan yang dilakukan dengan baik dengan upaya yang optimal. Hal ini tercermin dalam hadis Nabi yang artinya: *“Sesungguhnya Allah memerintah untuk berbuat Ihsan dalam segala sesuatu. Jika kalian menyembelih maka lakukanlah dengan sebaik-baiknya dan pertajam lah pisaunya”* (Imam Muslim, tth: 177).

Allah SWT menyerukan kepada manusia untuk bersikap Ihsan atas segala sesuatu termasuk di dalamnya segala pekerjaan. Konteks hadis itu pula mengindikasikan ihsan sebagai optimalisasi hasil kerja dengan melakukan pekerjaan itu sebaik mungkin atau sesempurna mungkin. Dalam hadis tersebut pula, Nabi memerintahkan penajaman pisau untuk menyembelih. Hal itu merupakan isyarat kepada adanya efisiensi dan daya guna yang setinggi-tingginya.

Allah mewajibkan ihsan atas segala sesuatu bahwa Dialah yang menciptakan segala sesuatu itu dengan sebaik-baiknya seperti dalam QS As-Sajadah (32):27, yang berbunyi:

Terjemahnya:

*Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus lalu kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang dari padanya makan hewan ternak mereka dan teh mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?*

Di samping Ihsan juga digunakan ungkapan lain yaitu *“itqan”* seperti dalam QS An-Najm (27):88, yang berbunyi:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمْرٌ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

*Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya. Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Makna itqan dapat diartikan mengerjakan sesuatu secara sungguh-sungguh dan teliti titik.

Pada ayat yang lain Allah SWT juga mengingatkan manusia agar tidak melupakan nasibnya di dunia sesuai firman Allah SWT dalam QS Al-Qashash (28):77, yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Ayat tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa janganlah ada seseorang atau sekelompok masyarakat yang bermimpi mendapatkan surga hanya dengan melaksanakan perintah yang sifatnya ritual *ubudiyah* saja. Sementara itu, mereka mengabaikan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup duniawi. Untuk menuju ke arah itu, Alquran tidak menunjukkan pola dan metode tertentu tetapi dapat disesuaikan dengan konteks budaya atau asas dalam kehidupan masyarakat. Namun perlu diketahui bahwa tidak cukup hanya dengan menggugah etos kerja yang masuk dalam lingkungan budaya masyarakat, tetapi rangsangan itu perlu diiringi dengan pemikiran teologis yakni pemikiran Alquran sebagai pandangan hidup umat Islam.

Pakar sosiologi agama menganggap perlunya pendekatan teologis dalam memecahkan problema masyarakat beragama. Pendapat ini berangkat

dari asumsi bahwa perilaku dan etos kerja suatu masyarakat ditentukan oleh etika masyarakat tersebut, sedangkan etika itu yang baik ditentukan oleh teologi (Umar Shihab, 1995:21-22).

Dalam teologi Islam, telah muncul beberapa aliran tentang konsepsi perbuatan manusia yaitu *Jabariah*, *Qadariah* dan *Asy'ariyah*. Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan melainkan ia hanya bisa berbuat sesuai dengan ketetapan Allah SWT. Sementara Qadariah memandang bahwa manusia itu berkehendak dan melaksanakan perbuatannya secara bebas (Ahmad Amin, 1975:283). Sedangkan Asy'ariyah menyatakan perbuatan manusia itu terjadi sebagai perantaraan kekuatan yang diciptakan pada orang yang memperoleh daya (Abu Hasan Al Asy'ari, 1955:55-56).

Berdasarkan pandangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa segala usaha manusia sangat terkait dengan aspek teologis yang sudah barang tentu segala urusan dan ikhtiar manusiawi diserahkan penuh kepada Allah SWT. Pada akhirnya, manusia lah yang harus mempertanggungjawabkan atas semua usahanya. Walhasil, jika manusia menginginkan produktivitas yang tinggi maka ia harus menanamkan etos kerja yang tinggi pula.

### 3. Uswatun Hasanah

Bagi seorang pemimpin pada semua tingkat kehidupan masyarakat yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan etos kerja ialah harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang pemimpin yang dapat dipercaya dan konsisten dalam berbuat. Ia harus dapat menularkan semangat kepada masyarakat harus dapat merangsang motivasi mereka dan lebih penting lagi adalah harus bisa memberikan contoh yang nyata dan betul-betul menjadi panutan yang baik, sesuai dengan Firman Allah QS al-Baqarah (2):44, yang berbunyi:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Terjemahnya:

*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian sedang kamu melupakan diri (kewajibanmu) sendiri, padahal kamu membaca Alkitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?*

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa apabila seseorang mengajak orang lain untuk berbuat baik, maka ia lebih dahulu melakukannya. Kalau seandainya ia sendiri belum tidak melakukannya, maka tidak boleh mengharapkan orang lain untuk mengikutinya. Yang penting bagi seorang pemimpin adalah integritas pribadinya. Apabila ia jujur, adil, komunikatif dan bertanggung jawab, maka kehadirannya bisa mempengaruhi sikap kerja bawahannya/masyarakatnya ke arah yang positif. Keteladanan pimpinan semacam itu memancing sesuatu yang juga terdapat dalam lubuk hati mereka yaitu kerinduan untuk menjadi manusia yang baik bersih dan jujur. Apabila pimpinan yang seperti itu lalu sekali-sekali menghimbau agar mereka (masyarakat) bekerja dengan giat dan baik, jujur, rajin niscaya imbauan itu akan mereka sambut dengan baik dan punya dampak yang positif.

#### 4. Penghayatan terhadap keberadaan manusia dalam kerja

Amal merupakan bentuk keberadaan manusia. Artinya, manusia itu ada karena kerja dan kerja itulah yang membuat atau mengisi eksistensi kemanusiaan. Pandangan ini dipertegas dalam QS Al-Najm (53):39 bahwa manusia tidak akan mendapatkan sesuatu apapun kecuali yang ia usahakan sendiri.

Itulah yang dimaksudkan dengan ungkapan bahwa kerja adalah bentuk eksistensi manusia yaitu bahwa harga manusia, yakni apa yang dimilikinya, tidak lain ialah amal perbuatan atau kerjanya itu. Manusia ada karena amalnya dan dengan amalnya yang baik, maka manusia mampu mencapai harkat yang setinggi-tingginya yaitu bertemu Tuhan (QS Al Kahfi (18):110).

Berdasarkan ayat tersebut, seharusnya manusia tidak boleh memandang rendah bentuk kerja yang dia lakukan. Manusia harus memberi



makna kepada pekerjaan itu sehingga menjadi bagian integral dalam makna hidup yang lebih menyeluruh. Selain itu, harus menginsyafi sedalam-dalamnya bahwa kerja itu sebagai bentuk dari eksistensi diri, baik dan buruk akan membentuk nilai pribadi.

Sehubungan dengan hal tersebut, Rasulullah SAW juga memberikan penghargaan kepada orang mukmin yang kuat dan berpotensi. Mukmin yang kuat di sini bisa diartikan kuat imannya, ilmunya, keterampilannya, fisiknya dan termasuk juga ekonominya. Karena itu untuk menguatkan seorang mukmin seperti yang dimaksudkan Nabi dalam hadits di atas adalah orang mukmin yang mempunyai etos kerja yang tinggi dalam melaksanakan segala aspek kehidupannya. Firman Allah dalam QS al-Insyirah (94):7-8:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ . وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Terjemahnya:

*(7) Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (8) Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*

Selanjutnya firman Allah QS al-Jumuah (62):10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya

*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

Dari ayat tersebut di atas dapat dapat dipahami bahwa seseorang harus beribadah sebagaimana yang diwajibkan namun juga harus bekerja untuk mencari rezeki dari kemurahan Tuhan. Bersama dengan itu harus senantiasa ingat kepada-Nya yakni memenuhi semua ketentuan etis dan akhlak dalam bekerja itu dengan menginsyafi pengawasan dan perhitungan Allah terhadap setiap bentuk kerja kita.

## **KESIMPULAN**

Etos kerja merupakan semangat dan sikap batin yang ada dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat dalam beraktivitas sehingga nampak tekanan-tekanan etika dan nilai-nilai moral yang telah menjadi kebiasaan dalam kerjanya.

Islam telah memberikan tuntunan kepada umat manusia agar selalu berupaya meningkatkan etos kerjanya. Beberapa usaha yang dapat dilakukan ke arah itu adalah menjadikan semangat teologi selalu berbuat baik memberikan keteladanan dan kepemimpinan yang terbaik pula serta mengadakan penghayatan keberadaan manusia dalam kerjanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alquran dan terjemahnya

Taftazani, Abd Al Wafa Tab dkk. Apa sebab Alquran tidak Bertentangan dengan Akal? Diterjemahkan oleh A. Hasjmy. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Wahid, Abdurrahman. Islam Ideologi dan Etos Kerja di Indonesia. Dalam Budi Munawar: Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah. Jakarta: Paramadina, 1995.

Amin, Ahmad. Fajar Al Islam. Mesir: Dar al-Nahdhah al-Mishriyah, 1975

Al- Asy'ari, Abu Hasan. Al-Luma'. Kairo: Musahamah Mishriyah, 1975

Al-bukhary, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. Matn al-Bukhary. Juz 1, Beirut Dar al-Kitab al Islamy, tth.

Echols, John M dan Hassan Shadily. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia, 1984.

Al-Mawardi. Adab al-Dunya wa al-Din. Ttp: Dar al-Fikr, 1955

Masjid, Nurkholis. Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina, 1992.

Hazin, Nurkhalif. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Karya Ilmu, tth.

Al-qasimiy, Muhammad Jalaludin, Mau'idhat al-Mu'minin min Ihya' Ulum al-Din. Surabaya: al-Hidayah, tth.

Al-qazwiniy, Abdillah Muhammad bin Yazid. Sunan Ibnu Majah, Juz 1 Indonesia: Maktabah Dahlan, tth.

Suseno, Franz Magnis. Berfilsafat dari Konteks. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1992